



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 315-326

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Laporan Kasus: Analisis Kasus Hipoalbuminemia Pada *Congestive Heart Failure* (CHF) Dalam Perspektif Medis, Bioetik Dan Islam

Nurul Aisyah Palo^{1✉}, Rizqah Aulyana Rachmat², Nasrudin Andi Mappaware³, Ida Royani⁴, Shulhana Mokhtar⁵, Armanto Makmun⁶, Rachmat Faisal Syamsu⁷, Shofiyah Latief⁸

UMI

Email: nasrudin.nasrudin@umi.ac.id^{1✉}

Abstrak

Albumin merupakan protein utama yang memiliki beberapa peran fisiologis. Hipoalbuminemia adalah kadar albumin darah yang kurang dari normal yaitu kurang dari 3,5 g/dl. Dalam kaidah dasar bioetik diketahui terdapat 4 aspek, yaitu: *Beneficence*, *non-maleficence*, *autonomy*, dan *justice*. Dalam perspektif islam yaitu surah Al- Rum ayat 41, surah Al-Isra ayat 82, H.R Bukhari dan H.R Muslim. Laporan kasus ini adalah perempuan 48 tahun, datang ke Poli Interna RSUD Tenriawaru Bone dengan keluhan keluhan bengkak diseluruh badan sejak > 6 bulan yang lalu. Pemeriksaan fisik didapatkan kesadaran composmentis, tanda tanda vital didapatkan tekanan darah 184/84 mmHg dan suhu 37,5oC. Status generalis konjungtiva anemis (+/+), bibir pucat (+), bunyi napas tambahan rhonki -/+ , pada abdomen tampak cembung, timpani (+), pada ekstremitas edema (+) ekstremitas atas dan bawah (tangan dan kaki). Pada pemeriksaan laboratorium didapatkan kolesterol total 364mg/dL, glukosa sewaktu 364 mg/dL, albumin 2.2g/dL, natrium 133 mmol/l, kalsium 108 mmol/l dan pH urin 5.0. Untuk itu pasien di diagnosis hipoalbuminemia. Untuk tatalaksana pada pasien, dilakukan tindakan cairan dan farmakologi. Dalam perspektif kaidah dasar bioetik *autonomy dan beneficence*. Kesimpulan dari kasus ini bahwa seorang perempuan dengan hipoalbuminemia, dilakukan tindakan sesuai indikasi medis, memenuhi kaidah dasar bioetik dan etika klinik

Kata Kunci: *Hipoalbuminemia, Congestive Heart Failure, Perspektif Medis, Perspektif Bioetik, Perspektif Islam*

Abstract

Albumin is a major protein that has several physiological roles. Hypoalbuminemia is a blood albumin level that is less than normal, which is less than 3.5 g/dl. In the basic rules of bioethics, it is known that there are 4 aspects, namely: Beneficence, non-maleficence, autonomy, and justice. In the Islamic perspective, namely surah Al-Rum verse 41, surah Al-Isra verse 82, H.R Bukhari and H.R Muslim. This case report is a 48-year-old female, came to the Internal Medicine Clinic of Tenriawaru Bone Hospital with complaints of swelling throughout the body since > 6 months ago. Physical examination obtained compositis consciousness, vital signs obtained blood pressure 184/84 mmHg and temperature 37.5oC. General status anemic conjunctiva (+/+), pale lips (+), additional breath sounds rhonki -/+, the abdomen appears convex, tympanic (+), in the extremities edema (+) upper and lower extremities (hands and feet). Laboratory examination revealed total cholesterol 364mg/dL, glucose 364 mg/dL, albumin 2.2g/dL, sodium 133 mmol/l, calcium 108 mmol/l and urine pH 5.0. Therefore, the patient was diagnosed with hypoalbuminemia. For management of the patient, fluid and pharmacological measures were taken. In the perspective of the basic bioethical rules of autonomy and beneficence. The conclusion of this case is that a woman with hypoalbuminemia, taken according to medical indications, meets the basic rules of bioethics and clinical ethics.

Keyword: Hypoalbuminemia, Congestive Heart Failure, Medical Perspective, Bioethical Perspective, Islamic Perspective

PENDAHULUAN

Albumin merupakan protein utama yang memiliki beberapa peran fisiologis. Salah satu yang terpenting yaitu berperan dalam membantu mempertahankan tekanan onkotik dalam kompartemen vaskular yang mencegah kebocoran cairan dalam ruang ekstrasvaskular. Albumin menyumbang sekitar 80% dari tekanan osmotik koloid darah. Selain itu, albumin juga berfungsi sebagai transportasi berbagai macam substansi seperti enzim, hormon (tiroksin, kortisol, testosteron), bilirubin, obat-obatan. Albumin membentuk sekitar 50-60% protein plasma total, dimana sebesar 40% terdapat dalam plasma dan 60% di ruang ekstrasel (Pratiwi, 2020). Seperti yang kita ketahui, albumin memiliki beberapa peran penting dalam tubuh, termasuk menjaga tekanan onkotik dan mengikat berbagai molekul (Maemun, 2020).

Pengikatan senyawa pada albumin dapat mengurangi toksisitasnya seperti pada kasus bilirubin tak terkonjugasi pada neonatus dan obat-obatan. Selain itu, albumin mengikat setidaknya 40% dari kalsium yang bersirkulasi dan merupakan pengangkut hormon seperti tiroksin, kortisol, testosteron, dan lain-lain. Albumin juga merupakan pembawa utama asam lemak dan memiliki sifat anti-oksidan yang signifikan. Albumin juga terlibat dalam menjaga keseimbangan asam-basa karena bertindak sebagai penyangga plasma. Albumin digunakan

sebagai penanda status gizi dan tingkat keparahan penyakit khususnya pada pasien yang sakit kronis dan kritis. Kehilangan albumin melalui ginjal dan usus dapat mencapai sekitar 6% dan 10% dari kehilangan albumin pada individu yang sehat (Gouden, 2024).

Hipoalbuminemia adalah kadar albumin darah yang kurang dari normal yaitu kurang dari 3,5 g/dl. Berbagai keadaan dapat menyebabkan hipoalbuminemia pada pasien, seperti sepsis, luka/ulkus, sirosis hati, sindroma nefrotik serta malnutrisi (Pitoyo, 2020). Prevalensi hipoalbuminemia lebih tinggi pada pasien yang dirawat di rumah sakit, pasien yang sakit kritis, dan pasien lanjut usia. Satu laporan oleh Brock et al. menetapkan prevalensi lebih dari 70% pada pasien lansia yang dirawat di rumah sakit (Gouden, 2020).

Hipoalbuminemia adalah temuan yang sering ditemukan baik pada penyakit kronis maupun kondisi akut. Pada penyakit kronis, hipoalbuminemia telah dikaitkan dengan penurunan sintesis albumin akibat wasting dan cachexia, meskipun literatur terbaru menunjukkan bahwa peningkatan katabolisme lebih sering menjadi penyebabnya. Pada kondisi akut, mekanisme yang berkontribusi terhadap hipoalbuminemia berbeda dengan penyakit kronis karena penyebab utama hipoalbuminemia pada kondisi akut adalah kebocoran kapiler ke dalam ruang interstisial akibat proses inflamasi. Selain itu, penurunan sintesis, hemodilusi karena pemberian cairan, kehilangan ginjal dan usus karena kongesti, dan peningkatan katabolisme juga berperan (Jantti, 2019).

LAPORAN KASUS

Seorang perempuan 48 tahun, datang ke Poli Interna RSUD Tenriawaru Bone dengan keluhan keluhan bengkak diseluruh badan sejak > 6 bulan yang lalu. Awalnya bengkak hanya dirasakan dibagian tangan, kemudian dimuka. Bengkak dimuka diawali jika tidur terlalu lama pada saat pasien bangun tidur, tapi bengkak di muka berkurang dengan sendirinya. Kemudian bengkak menjalar mulai dari kedua kaki, perut, hingga ke kedua tangan pasien. Dan selama satu bulan terakhir bengkak disertai nyeri pada kedua kaki dan tangan pasien kemudian pasien juga mengeluhkan perut terasa penuh. Pasien juga mengeluhkan keringat dingin disertai badan terasa lemas, sesak ada dan dirasakan memberat pada saat posisi berbaring ke arah kiri dan dirasakan satu minggu terakhir sejak masuk rumah sakit. Keluhan batuk ada sesekali. Keluhan nyeri kepala ada. BAB kesan padat dan BAK perkateter. Riwayat alergi disangkal.

Pemeriksaan fisik didapatkan kesadaran composmentis, tanda tanda vital didapatkan tekanan darah 184/84 mmHg dan suhu 37,5°C. Status generalis konjungtiva anemis (+/+), bibir pucat (+), bunyi napas tambahan rhonki -/+, pada abdomen tampak cembung, timpani (+), pada ekstremitas edema (+) ekstremitas atas dan bawah (tangan dan kaki).

Pada pemeriksaan laboratorium didapatkan kolesterol total 364mg/dL, glukosa

sewaktu 364 mg/dL, albumin 2.2g/dL, natrium 133 mmol/l, kalsium 108 mmol/l dan pH urin 5.0. Untuk itu pasien di diagnosis Hipoalbuminemia. Untuk tatalaksana interna pada pasien, IVFD Ringer Laktat 20 tpm, paracetamol 300mg / 8 jam / intravena, methylprednisolone 125 mg 1 vial / 12 jam / intravena, IVFD NaCl 500 cc/24jam/intravena, furosemid 1 ampul/ 8 jam/intravena, omeprazol /12 jam/intravena, atorvastatin 20mg 0-0-1, ketos (ketoacid, asam amino) 3x2, vip albumin 2x1, glimepiride 1x1, onoiwa (Channa Striata) 3x1 dan anbacim (cefuroximem sodium)/12jam/intravena. Tatalaksana paru pada pasien, resfar (acetylcysteine) 6cc/12jam dalam Nacl piggybag/intravena. Tatalaksana kardio pada pasien, furosemide 40 mg/8jam /intravena dan concor (bisoprolol fumarate) 1,25 mg 1-0-0.



Gambar 1. Foto Klinis Pasien

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan metode analisis kasus dengan cara meneliti suatu permasalahan yang diperoleh dari hasil anamnesis dan pemeriksaan fisik pada pasien, dan eksplorasi kaidah dasar bioetika klinik dan perspektif kaidah ilmu fiqh yang sesuai dengan kasus Hipoalbuminemia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kasus Dalam Perspektif Medis

Berdasarkan anamnesis, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang dapat ditegakkandiagnosis hipoalbuminemia. Hipoalbuminemia adalah salah satu kelainan yang sering dialami pasien rawat inap dan kondisi kritis (pasien ICU); prevalensinya lebih dari 70% pada pasien lanjut usia (lansia). Hipoalbuminemia terjadi akibat dan mencerminkan keadaan inflamasi, yang dapat mengganggu respons adekuat terhadap berbagai tindakan medis, termasuk pembedahan atau kemoterapi, dan berkorelasi dengan perburukan kualitas hidup

dan angka harapan hidup. Peningkatan atau penurunan kadar albumin serum merupakan indikator yang adekuat, sebagai cermin perbaikan atau perburukan kondisi klinis (Saputra, 2021).

Hipoalbuminemia sering kali merupakan temuan pada pemeriksaan laboratorium rutin setelah pasien datang dengan kondisi atau penyakit medis primer lainnya. Pasien dengan hipoalbuminemia datang dengan edema perifer (pitting) dan edema sentral (asites dan efusi) dan anasarka. Proteinuria dapat dideteksi dengan melakukan tes celup urin (Gouden, 2020). Pada pasien kami, ditemukan adanya edema (+) pada ekstremitas atas dan bawah yang disebabkan penumpukan cairan yang seharusnya diikat oleh albumin akan keluar dari jaringan tubuh.

Pengobatan pada hipoalbuminemia diarahkan pada penyebab yang mendasarinya. Pada penyakit kritis, khususnya pada pasien luka bakar, infus albumin dapat diberikan. Pemberian nutrisi protein tinggi secara oral serta pemberian albumin parenteral juga merupakan salah satu alternatif penanganan hipoalbuminemia (Pratiwi, 2020).

Ada beberapa cara yang digunakan untuk meningkatkan kadar albumin darah pada penderita hipoalbuminemia, antara lain secara parenteral dan suplementasi albumin peroral. Pemberian Human albumin Serum (HAS) secara intravena untuk meningkatkan serum albumin. Salah satu cara koreksi albumin adalah Pemberian albumin kapsul peroral terbukti efektif dan lebih murah dalam meningkatkan kadar albumin darah pada pasien pasien dengan hipoalbuminemia (Erdani, 2021).

Adanya hipoalbuminemia digunakan sebagai prognostikator morbiditas dan mortalitas pada pasien yang dirawat di rumah sakit, khususnya di ruang perawatan kritis. Komplikasi hipoalbuminemia yang signifikan termasuk kolapsnya peredaran darah akibat efek pada tekanan onkotik, adanya edema, dan anasarca serta dikaitkan dengan risiko komplikasi lain pada pasien yang sakit kritis (Gouden, 2020).

Analisis Kasus Berdasarkan Aspek Kaidah Dasar Bioetika dan Etika Klinik

Prinsip-prinsip bioetika pada dasarnya merupakan penerapan prinsip-prinsip etika dalam bidang kedokteran dan kesehatan. Bioetika kedokteran merupakan salah satu etika khusus dan etika sosial dalam kedokteran yang memenuhi kaidah aksiologi (praktis) dan filsafat moral (normatif) yang berfungsi sebagai pedoman (das sollen) maupun sikap kritis reflektif (das sein), yang bersumber pada 4 kaidah dasar moral (kaidah dasar bioetika-KDB) beserta kaidah turunannya. Kaidah dasar moral bersama dengan teori etika dan sistematika etika yang memuat nilai-nilai dasar etika merupakan landasan etika profesi luhur kedokteran (Adeyani, 2019).

Model prinsipalisme merupakan model yang dibuat pertama kali oleh Tom L.

Beauchamp dan James F. Childress yang menguraikan bahwa untuk mencapai ke suatu keputusan ETIK diperlukan 4 Kaidah Dasar Moral / Kaidah Dasar Bioetik (Moral Principle) yaitu Prinsip "Autonomy" (self-determination) Yaitu prinsip yang menghormati hak-hak pasien, terutama hak otonomi pasien (the rights to self determination) dan merupakan kekuatan yang dimiliki pasien untuk memutuskan suatu prosedur medis. Prinsip murah hati "Beneficence" Yaitu prinsip moral yang mengutamakan tindakan yang ditujukan ke kebaikan pasien atau mempertimbangkan sisi baik (manfaat) lebih besar daripada sisi buruknya (mudharat). Prinsip tidak merugikan "Non- maleficence" Adalah prinsip menghindari terjadinya kerusakan atau prinsip moral yang melarang tindakan yang memperburuk keadaan pasien. Prinsip ini dikenal sebagai "primum non nocere" atau "above all do no harm". Prinsip keadilan "Justice" Yaitu prinsip moral yang mementingkan fairness dan keadilan dalam bersikap maupun dalam mendistribusikan sumber daya (distributive justice) atau pendistribusian dari keuntungan, biaya dan risiko secara adil (Rompegading, 2023).

Autonomy

Prinsip autonomy merupakan wujud penghormatan terhadap otonomi pasien sejauh mengharuskan praktisi (dokter/tenaga medis) untuk menyerahkan tanggung jawab kepada pasien untuk menjalani perawatan dan berpartisipasi dalam eksperimen medis dan penelitian yang lainnya (Hakiim, 2022). Pada pasien ini, melalui *informed consent*, setelah diberikan penjelasan mengenai tindakan dan pengobatan yang akan diberikan serta durasi dan lama pengobatan, pasien menyetujui untuk dilakukan tindakan serta pengobatan. *Autonomy* menyaratkan bahwa pasien harus terlebih dahulu menerima dan memahami informasi yang akurat tentang kondisi mereka, jenis tindakan medik yang diusulkan, risiko, dan juga manfaat dari tindakan medis tersebut.

Beneficence

Beneficence secara makna kata dapat berarti pengampunan, kebaikan, kemurahan hati, mengutamakan kepentingan orang lain, mencintai dan kemanusiaan. *Beneficence* dalam makna yang lebih luas berarti tindakan yang dilakukan untuk kebaikan orang lain (Sofia, 2020). Pada *Beneficence* (murah hati) yaitu prinsip moral mengutamakan tindakan yang ditujukan ke kebaikan pada pasien atau penyediaan keuntungan dan menyeimbangkan keuntungan tersebut dengan risiko dan biaya. Dalam *beneficence* tidak hanya dikenal perbuatan untuk kebaikan saja, melainkan juga perbuatan yang sisi baiknya (manfaat) lebih besar daripada sisi buruknya (mudharat). Dan memandang pasien tidak saja menguntungkan dokternya, serta meminimalisasikan akibat buruk. Point utama dari prinsip *beneficence* sebenarnya lebih menegaskan bahwa seorang dokter harus mengambil langkah atau tindakan yang lebih banyak dampak baiknya daripada buruknya sehingga

pasien memperoleh kepuasan tertinggi (Adeyani, 2019). Pada kasus ini, pengobatan yang dilakukan oleh dokter, yaitu dilakukan agar menyembuhkan penyakit serta mencegah terjadinya komplikasi lainnya. Sehingga dalam laporan kasus ini aspek bioetik yang paling berperan adalah aspek *autonomy*, dan *beneficence*.

Pembuatan keputusan etik, terutama dalam situasi klinik dapat juga dilakukan dengan pendekatan yang berbeda yang dikemukakan Jonsen, Siegler, dan Winslade mereka mengembangkan teori etik yang menggunakan 4 topik

MEDICAL INDICATION	PATIENT PREFERENCES
<i>Diagnosis</i> <i>Nature of disease</i> <i>Condition of patient</i> <i>Prognosis</i> <i>Treatment options</i>	<i>Advance directive</i> <i>Previous spoken</i> <i>Previous choices</i>
QUALITY OF LIFE	CONTEXTUAL FEATURES
<i>Who decides?</i> <i>What standar?</i> <i>Suffering</i> <i>Relationships</i>	<i>Social</i> <i>Culture</i> <i>Legal</i> <i>Financial</i> <i>Institutional</i>

Pada topik etik *Medical Indication* penilaian aspek indikasi medis ini ditinjau dari sisi etiknya, dan terutama menggunakan kaidah dasar bioetik *beneficence* dan *non-malificence*. Adapun beberapa jawaban pertanyaan etik yang selayaknya disampaikan kepada pasien ini pada *informed consent*. (1) Kondisi kaki pasien yang telah terjadi maldeformitas (2) Tujuan pengobatan pembedahan untuk memperbaiki stabilisasi dan imobilisasi fraktur, mencegah komplikasi buruk yang dapat muncul.

Selanjutnya *patient preference* kita memperhatikan nilai (*value*) dan penilaian tentang manfaat dan beban yang akan diterimanya, yang berarti cerminan kaidah *autonomy*. Secara rinci jawaban pertanyaan etikanya adalah (1) Pasien secara mental mampu dan kompeten secara legal dalam menyadari dan memahami kondisi klinis yang saat ini dialaminya; (2) Pasien menyetujui untuk di rawat inap di rumah sakit (3) Tentunya pasien telah mengetahui keuntungan serta kerugian dari tindakan yang akan dilakukan serta efek samping yang dapat timbul melalui komunikasi yang baik antar petugas medis dan pasien.

Pada *Quality of life* merupakan aktualisasi salah satu tujuan kedokteran, yaitu memperbaiki, menjaga atau meningkatkan kualitas hidup insani. Apa, siapa, dan bagaimana melakukan penilaian kualitas hidup merupakan pertanyaan etik sekitar prognosis, yang berkaitan dengan salah satu kaidah dasar bioetik yaitu *Beneficence*, *Non-malificence*, dan *Autonomy*. Secara rinci: (1) Dalam hal ini dokter telah melakukan yang terbaik kepada pasien dalam upaya pengobatan sehingga diharapkan dapat mencegah komplikasi yang dapat terjadi. (2) Upaya yang dilakukan pada kasus ini yaitu dilakukan partus normal agar dapat mengurangi komplikasi yang dapat terjadi.

Yang terakhir adalah *contextual features*. Prinsip dalam bagian ini adalah *loyalty and fairness*. Disini dibahas pertanyaan etik seputar aspek non medis yang mempengaruhi keputusan. Sesuai dengan kasus ini, jawaban dari pertanyaan etikanya adalah: (1) Dalam hal ini, tidak ada kendala dari luar yang didapatkan berupa masalah penolakan dari keluarga dan lingkungan pasien yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pasien; (2) Untuk masalah finansial juga tidak ditemukan masalah karena pada pasien menggunakan jaminan kesehatan nasional dimana seluruh biaya perawatan ditanggung oleh pemerintah.

Analisis Kasus Berdasarkan Aspek Perspektif Islam

Pemberian nutrisi protein tinggi secara oral serta pemberian albumin parenteral merupakan salah satu alternatif penanganan hipalbuminemia (Pratiwi, 2020). Protein bertanggungjawab untuk pertumbuhan jaringan, perbaikan, dan pembentukan berbagai senyawa bioaktif, dimana protein juga dapat digunakan sebagai sumber energi. Agar fungsinya tercapai, maka cara kita mengolah dan memakannya juga harus diperhatikan. Seperti yang dijelaskan HR. Muslim bahwa Rasulullah memakan makanannya secara sedikit-sedikit sehingga proses metabolismenya berjalan lancar.

Surah al-Isra ayat 82

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: " Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.

Ibnu Asyur, pakar tafsir asal Tunisia, ketika menjelaskan Q.S al-Isra': 82 mengatakan bahwa al-Qur'an secara keseluruhan adalah obat penyembuh dan berbagai penyakit dapat disembuhkan dengannya, tidak hanya meliputi penyakit jiwa namun juga termasuk penyakit fisik. Kata Min pada frasa 'Minal Qur'ani' tidak memiliki arti sebagian (li al-tab'idh), tetapi penjelasan tentang jenis obat, yaitu keseluruhan yang terkandung dalam al-Qur'an (Syawal, 2022).

Hadis tentang Habbatussauda' (Islami, 2022).

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عَقِيلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا السَّامَ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَالسَّامُ الْمَوْتُ وَالْحَبَّةُ السَّوْدَاءُ الشُّونِيزُ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami al-Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah dan Sa'id bin Musayyib bahwa Abu Hurairah telah mengabarkan kepada

Copyright @ Nurul Aisyah Palo, Rizqah Aulyna Rachmat, Nasrudin Andi Mappaware, Ida Royani, Shulhana Mokhtar, Armanto Makmun, Rachmat Faisal Syamsu, Shofiyah Latief

keduanya, bahwa dia mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "Dalam habbatussauda' (jintan hitam) terdapat obat dari segala penyakit kecuali kematian." Ibnu Syihab berkata; "Maksud dari kematian adalah maut sedangkan habbatussauda' adalah pohon syuniz" (HR.Al-Bukhari)

Dari Jabir bin „Abdullah radhiallahu „anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu „alaihi wa sallam bersabda (Budiyanto, 2022):¹⁵

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أَصَابَ الدَّوَاءُ الدَّاءَ، بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: "Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Subhanahu wa Ta'ala." (HR. Muslim)

Analisis Kasus Berdasarkan Kaidah Fiqih

Kaidah Fiqih Pertama (*Al umuru Bi Maqashidha*)

Artinya:"Segala perkara tergantung dengan niatnya" (as-Suyuthi)

Kaidah ini diambil dan disarikan dari sejumlah nash-nash Al-Qur'an dan hadits. Umpamanya firman Allah SWT: Artinya: "Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya kami berikan kepadanya pahala dunia, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."(Q.SAl-Imran:145).

Kaidah Induk Kedua (*Al- Yaqinu La yuzalu bi syak*)

Artinya: "Keyakinan tidak dapat dihilangkan dengan keraguan" (*as-Suyuthi*) Perlu dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan al-yaqin (yakin) dalam kaidah di atas adalah: Sesuatu yang pasti, berdasarkan pemikiran mendalam atau berdasarkan dalil. Sedangkan yang dimaksud dengan asy-syakk (ragu): Sesuatu yang keadaannya belum pasti (*mutaraddid*), antara kemungkinan adanya dan tidak adanya, sulit dipastikan mana yang lebih kuat dari salah satu kedua kemungkinan tersebut

Kaidah Induk Ketiga (*Al Masyaqqah Tajlibut Tasyin*)

Artinya: "Kesulitan mendatangkan kemudahan". (*As-Suyuthi*) Kaidah ini diambil dari ayat Al-Qur'an dan hadits Rasul Allah SAW. Misalnya firman Allah Swt. Berikut ini : Artinya: "(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang didalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia

terbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan hendaklah kamu mencukupkan bilangan-bilangnya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." (Q. 2 al-Baqarah:185).

Kaidah Induk Keempat (*La Dharar Wala Dhirara*)

Artinya: "Kemudaratan itu hendaklah dihilangkan." (*As-Suyuthi*) Kaidah ini diambil dari ayat al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw. Umpamanya firman Allah Swt. Berikut ini: Artinya: "Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Q.2 al- Baqarah: 173).

Kaidah Induk Kelima (*Al-Adatu Muhakkamah*)

Artinya: "Adat kebiasaan itu dapat ditetapkan sebagai hukum." (*as-Suyuthi*) Kaidah ini diambil dari al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw. Umpamanya dari ayat Al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut: Artinya: "Hai orang – orang yang beriman tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata dan bergaulah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak". (Q.4 al-Nisa:19).

Dari kelima kaidah fiqih diatas, kaidah induk yang berkorelasi dengan pasien kasus ini adalah kaidah fiqih pertama yaitu *Al-umuru Bi Maqashidha*. Yang artinya: "Segala perkara tergantung dengan niatnya" (*as-Suyuthi*) berkaitan dalam kasus ini maka tindakan dan tatalaksana yang diberikan pada pasien ini lebih baik daripada membiarkan pasien menderita dikarenakan bengkak dan nyeri yang dirasakan pada kedua kaki.

SIMPULAN

Seorang pasien perempuan usia 48 tahun dengan hipoalbuminemia dilakukan tindakan pemberian farmakologi sesuai dengan indikasi medis, kaidah dasar bioetik yakni autonomy, dan beneficence serta perspektif islam. Adapun hubungannya dengan analisis dari kelima kaidah fiqih diatas, kaidah induk yang berkorelasi dengan pasien kasus ini adalah kaidah fiqih pertama yaitu *Al-umuru Bi Maqashidha*. Yang artinya: "Segala perkara tergantung dengan niatnya" (*as-Suyuthi*) berkaitan dalam kasus ini maka tindakan dan

tatalaksana yang diberikan pada pasien ini lebih baik daripada membiarkan pasien menderita dikarenakan bengkak dan nyeri yang dirasakan pada kedua kaki.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyani, A. Mappaware, N. Madya, F. Diana, A. Hamsa, M. (2019). Kematian Janin Dalam Rahim Ditinjau dari Aspek Medis, Kaidah Dasar Bioetik, dan Keutamaannya dalam Tinjauan Islam. *UMI Medical Journal: Jurnal Kedokteran*.
- Budiyanto. (2020). Konsep Kesehatan dalam Al-qur'an dan hadis. *Konsep Kesehatan dalam Al-Qur'an dan Hadis*. Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist.
- Gounden, V., Vashisht, R., Jialal, I. (2024). *Hypoalbuminemia*. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing.
- Hakiim, A. Abdullah, M., Romelah. (2022). Tindakan Aborsi Akibat Pemerkosaan Ditinjau Menurut Pandangan Islam, Bioetika Kedokteran dan Hukum di Indonesia. *Jurnal Health Sains*.
- Islami, M. (2022). Hadis-hadis tentang Pengobatan Herbal: Studi Takhrij dan Syarah Hadis dengan Tinjauan Kesehatan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*.
- Jantti, T., Tarvasma, T., Harjola, V., et al. (2019). Hypoalbuminemia is a frequent marker of increased mortality in cardiogenic shock. *Plos One*.
- Maemun, S., Mariana, N., Wijaya, S. O. et al. (2020). Is hypoalbuminemia a predictor marker of mortality?. *Health Science Journal of Indonesia*
- Pitoyo, C. W., Kristianto, A. (2020). Hipoalbuminemia pada Pasien Sakit Kritis. *Indonesia Journal Chest*.
- Rompegading, A. M., Putra, B. P. (2023). Eutanasia: Tinjauan Medis, Bioetik, Humaniora dan Profesionalisme. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*.
- Saputra. D. H. (2021). Suplemen Putih Telur dalam Tatalaksana Hipoalbuminemia. *Cermin Dunia Kedokteran*.
- Sofia, J. A. (2020). Kajian Penerapan Etika Dokter pada Pemberian Pelayanan Kesehatan di Era Syawal, A., Amir, A. M., Trisnawati, I. (2022). Analisis Makna Syifa' dalam Perspektif Al-Qur'an Surah al-Isra Ayat 82. *Gunung Djati Conference Series*.
- T. (2020). Potensi Ikan Gabus (*Ophiocephalus Stratus*) untuk Meningkatkan Kadar Albumin pada Penderita Hipoalbuminemia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia*.
- Pandemi Covid-19. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*.
- Zahari, H., Liyana, N., Sanadi, F. H. (2021). Tafsiran Virus dan Penyakit dalam Al-Qur'an dan Hadith: Satu Analisis *Proceeding The 3rd ICDIS 2021*.